



SOSIALISASI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING MELALUI PEMANFAATAN PRODUK PETERNAKAN DI DESA WAIHERU KECAMATAN TELUK AMBON

*(Socialization Of Stunting Prevention Efforts Through the Utilization of Livestock Products
in Waiheru Village, Teluk Ambon District)*

Lily joris^{1*)}, Shirley Fredriksz²⁾ dan Lea M Rehatta³⁾

¹²³Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Ambon
Jln . Ir M. Putuhena, Kampus Poka 97233

Email Koresponden: lilyjoris49@gmail.com

ABSTRAK

Stunting adalah masalah gizi kronis akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu panjang sehingga mengakibatkan terganggunya pertumbuhan pada anak. Dampak *stunting* dalam jangka waktu yang lebih panjang adalah: perkembangan kemampuan kognitif otak anak akan menurun, mudah sakit karena kekebalan tubuh melemah, resiko penyakit metabolik seperti kegemukan, penyakit jantung hingga pembuluh darah, dan sulit untuk belajar. Faktor yang mendasari terjadinya *stunting* yaitu: asupan kalori protein yang tidak cukup, faktor sosio-ekonomi (kemiskinan), pola asuh yang salah karena kurangnya pengetahuan dan edukasi bagi ibu hamil dan menyusui, pendidikan dan pengetahuan yang rendah mengenai praktik pemberian makan untuk bayi dan batita (kecukupan ASI). Mengatasi masalah ini perlu dilakukan penyuluhan dan sosialisasi peranan protein hewani dalam MPASI, untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan bagi ibu rumah tangga tentang pencegahan *stunting* dengan memanfaatkan produk peternakan seperti susu, daging dan telur. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penyuluhan dan sosialisasi yang dilakukan menghasilkan peserta memahami dan bergiat menerapkan informasi yang telah diperoleh. Upaya ini diperkuat dengan dukungan dari pihak perangkat Desa Waiheru, yang juga bertekad menurunkan prevalensi *stunting*, sehingga sangat bermanfaat.

Kata kunci: *stunting*, penyuluhan, produk peternakan.

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem caused by a prolonged lack of nutrient intake, leading to impaired growth in children. The long-term effects of *stunting* include decreased cognitive development, weakened immune systems making children more susceptible to illness, an increased risk of metabolic diseases such as obesity, heart disease, and vascular disorders, as well as learning difficulties. The underlying factors of *stunting* include insufficient calorie and protein intake, socio-economic factors (poverty), improper parenting due to a lack of knowledge and education for pregnant and breastfeeding mothers, and low education and awareness regarding proper feeding practices for infants and toddlers (adequate breastfeeding). To address this issue, counseling and socialization on the role of animal protein in complementary feeding (MPASI) are necessary to provide knowledge and awareness for mothers about *stunting* prevention by utilizing livestock products such as milk, meat, and eggs. Evaluation results indicate that the counseling and socialization efforts have successfully enhanced participants' understanding and encouraged them to apply the information they received. This initiative is further supported by the local government of Waiheru Village, which is also committed to reducing *stunting* prevalence, making this effort highly beneficial.

Keywords: *stunting*, counseling, livestock products.

LATAR BELAKANG

Stunting adalah masalah gizi kronis akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu lama sehingga mengakibatkan terganggunya pertumbuhan pada anak. *Stunting* adalah salah satu penyebab tinggi badan anak terhambat, sehingga lebih rendah dibandingkan anak-anak seusianya. Keadaan ini dapat terjadi saat anak masih berada dalam kandungan dan gejala terlihat saat mereka memasuki usia dua tahun. *Stunting* memiliki gejala-gejala: wajah tampak lebih muda dari anak seusianya, pertumbuhan tubuh dan gigi terlambat, memiliki kemampuan fokus dan memori belajar yang buruk, Pubertas yang lambat, Saat menginjak usia 8-10 tahun, anak cenderung lebih pendiam dan tidak banyak melakukan kontak mata dengan orang sekitarnya, berat badan lebih ringan untuk anak seusianya. Dampak *stunting* dalam jangka waktu yang lebih panjang adalah perkembangan kemampuan kognitif otak anak akan menurun, mudah sakit karena kekebalan tubuh melemah, risiko penyakit metabolik seperti kegemukan, Penyakit jantung hingga pembuluh darah, dan Sulit untuk belajar. Data WHO tahun 2018 tersebut, tercatat ada 7,8 juta dari 23 juta balita mengalami *stunting* di Indonesia. Dari 35,6 persen pengidap *stunting*, 18,5 persen masuk dalam kategori sangat pendek dan 17,1 persen masuk ke kategori pendek.

Kementrian Kesehatan menegaskan ada beberapa faktor yang mendasari permasalahan *stunting*, antara lain konsumsi kalori protein yang tidak cukup, faktor sosio-ekonomi (kemiskinan), pola asuh yang salah karena kurangnya pengetahuan dan edukasi bagi ibu hamil dan menyusui. Pendidikan dan pengetahuan yang rendah mengenai praktik pemberian makan untuk bayi dan balita (kecukupan ASI), peranan protein hewani dalam MPASI. Pengaruh budaya dan ketersediaan bahan makanan setempat, buruknya sanitasi lingkungan tempat tinggal seperti kurangnya sarana air bersih dan tidak tersedianya sarana MCK yang memadai serta keterbatasan akses fasilitas kesehatan yang dibutuhkan bagi ibu hamil, ibu menyusui dan balita (Anonim, 2023). Mengingat besarnya dampak yang dapat ditimbulkan akibat *stunting* maka siapakah yang berwajib atau bertanggung jawab terhadap pencegahannya. Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo memberikan amanat melalui Peraturan Presiden Nomor: 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Berdasarkan Perpres RI tersebut, BKKBN ditugaskan sebagai koordinator pelaksanaan percepatan penurunan *stunting* di lapangan. Selain itu beberapa pihak yang terlibat dalam penanganan *stunting* di antaranya tenaga kesehatan seperti bidan desa, ahli gizi dan tenaga pendidik serta pelaku program terkait penanganan *stunting*, tokoh masyarakat seperti tokoh agama dan kelompok lainnya, Dinas PMD, yang berperan dalam penguatan kelembagaan Posyandu dan mendorong penganggaran dari dana desa. Meskipun demikian Sihotang dan Siahaan (2024) mengatakan bahwa pencegahan *stunting* merupakan tanggung jawab bersama pemerintah, kader posyandu, sektor swasta, dan masyarakat luas. Upaya pencegahan *stunting* maupun masalah kesehatan gizi kronis, bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi menjadi tanggung jawab kita bersama

Prevalensi *stunting* di Provinsi Maluku mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2023, menurut laporan Satgas Stunting Provinsi Maluku, Lusy Peilouw. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi *stunting* di Maluku tercatat sebesar 28,4%, naik dari 26,1% pada tahun sebelumnya (Patty G, 2024).

Desa Waiheru merupakan bagian dari Kecamatan Teluk Ambon Baguala Kota Ambon Maluku berjarak 17 Km dari pusat Kota Ambon. Kepada Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon Provinsi Maluku, Usman Elly berkomitmen untuk menurunkan angka *stunting* di desanya menjadi 0 persen pada tahun 2024. Komitmen tersebut disampaikan Usman Elly kepada wartawan di ruang kerjanya, Selasa (3/1/2023). Menurutny, jumlah anak beresiko *stunting* di Desa Waiheru pada tahun 2021 sebanyak 63 kasus dan kini sudah turun menjadi 20 kasus yang segera ditangani pada tahun 2023 ini (Anonim, 2024). Untuk mengatasi masalah ini, salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat tentang cara mencegah dan mengatasi *stunting*. Hal ini penting karena, tanpa disadari, penyebab *stunting* pada dasarnya sudah dapat terjadi sejak anak berada di dalam kandungan.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan dimulai dengan observasi lapangan dan pendekatan sosial yang dilakukan bersama mahasiswa KKN Unpatti untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan animo masyarakat tentang penanggulangan *stunting* yang giat dilaksanakan saat ini. Penggunaan metode penyuluhan merupakan pendidikan non formal yang diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peserta penyuluhan. Kegiatan yang dilakukan meliputi penyuluhan, sosialisasi, dan diskusi. Materi yang disampaikan mencakup penanggulangan *stunting*, yaitu pemahaman tentang konsep gizi, pilihan menu yang beragam, pentingnya ASI, kebersihan dan sanitasi serta pemanfaatan produk hasil ternak untuk menanggulangi masalah *stunting* yang dapat dilakukan oleh ibu rumah tangga.



Gambar 1. Lokasi Kegiatan PKM di Desa Waiheru

Penyuluhan dan sosialisasi selalu ditekankan bahwa selain pemenuhan kebutuhan protein hewani, terdapat beberapa hal yang bisa dilakukan untuk meminimalisir potensi stunting pada anak. Sesuai arahan kementerian kesehatan tentang 4 cara mencegah stunting pada anak, antara lain memberikan ASI eksklusif pada bayi hingga berusia 6 bulan, memantau perkembangan anak dan membawa ke posyandu secara berkala, mengonsumsi secara rutin tablet tambah darah (TTD), memberikan MPASI yang bergizi dan metode "*Emotional Demonstration*" yang kaya akan protein hewani untuk bayi yang berusia diatas 6 bulan (Kemenkes, 2022). Tujuannya adalah membangkitkan perasaan dan kesadaran masyarakat agar lebih peduli dan terdorong untuk bertindak. Memperlihatkan dampak buruk stunting melalui cerita nyata atau perbandingan kondisi anak yang tumbuh sehat vs. stunting dan melakukan tindakan pencegahan sebelum, saat dan sesudah masa kehamilan. Terdapat berbagai macam metode dalam memberikan penyuluhan kesehatan, salah satunya adalah metode Emo-Demo atau *Emotional method*. Metode dilakukan dengan rangkaian kegiatan yang sangat partisipatif yang bertujuan untuk menyampaikan pesan sederhana dengan cara yang menyenangkan dan atau menyentuh emosi, sehingga mudah diingat dan berdampak perubahan perilaku (Julian A.,2019).

Kegiatan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) yang dilakukan di Desa Waiheru diikuti oleh 28 peserta dengan sasaran adalah ibu rumah tangga yang berdomisili di Desa Waiheru terutama ibu hamil dan menyusui yang berlangsung selama 1 minggu. Selain penyuluhan yang dilakukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan, juga dilakukan sosialisasi dan diskusi sesuai tujuan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencegahan *Stunting*

Cara mencegah *stunting* 1. Pahami Konsep Gizi: Pastikan mendapatkan asupan gizi yang cukup setiap hari, terutama saat masa kehamilan. Pahami konsep gizi dengan baik dan terapkan dalam pola asuh anak. 2. Pilih Menu yang Beragam: Upayakan untuk selalu memberi menu yang beragam untuk anak. Jangan lupa faktor gizi dan nutrisi yang dibutuhkan mereka setiap harinya. Saat masa kehamilan dan setelahnya, ibu pun perlu mendapatkan gizi yang baik dan seimbang agar dapat menghindari masalah *stunting*. 3. Lakukan Pemeriksaan Rutin: Selama masa kehamilan, ibu perlu melakukan pemeriksaan rutin untuk memastikan berat badan sesuai dengan usia kehamilan. Ibu hamil juga tidak boleh mengalami anemia atau kekurangan darah karena akan memengaruhi janin dalam kandungan. Kontrol tekanan darah ini bisa dilakukan saat *check up* rutin. 4. Berikan ASI Eksklusif: Air susu ibu (ASI) mengandung banyak gizi yang dapat menunjang pertumbuhan anak. ASI juga mengandung zat yang membantu membangun sistem imun anak sehingga melindungi mereka dari berbagai masalah kesehatan, termasuk stunting. 5. Konsumsi Asam Folat: Asam folat berperan penting dalam mendukung perkembangan otak dan sumsum tulang belakang bayi. Zat ini juga dapat mengurangi risiko gangguan kehamilan hingga 72%. Dengan asupan asam folat

yang cukup, kegagalan perkembangan organ bayi selama masa kehamilan dapat dicegah. 6. Jaga Kebersihan: Infeksi yang berulang pada anak sering kali disebabkan oleh sistem imunitas tubuh yang tidak bekerja secara optimal. Saat daya tahan tubuh anak melemah, risiko terkena berbagai gangguan kesehatan, termasuk stunting, menjadi lebih tinggi. Karena stunting adalah kondisi yang rentan menyerang anak, pastikan imunitas buah hati selalu terjaga agar tetap sehat dan terhindar dari infeksi. 7. Perhatikan Sanitasi dan Akses Air Bersih: Sanitasi yang buruk dan akses air bersih yang tidak memadai dapat meningkatkan risiko infeksi, yang berdampak pada kurangnya asupan gizi anak. Jagalah kebersihan diri dan lingkungan agar tubuh tidak terpapar bakteri, jamur, kuman, dan virus. Pastikan selalu mencuci tangan dengan sabun sebelum makan dan setelah beraktivitas. Jika tangan kotor, kuman bisa menjangkiti makanan yang dikonsumsi, sehingga berisiko menyebabkan gangguan gizi. Jika berlangsung dalam waktu lama, masalah kurang gizi dapat menyebabkan *stunting*. Selain pemenuhan protein hewani, terdapat beberapa hal yang bisa dilakukan untuk meminimalkan potensi stunting pada anak. Di antaranya adalah sebagai berikut. Kementerian Kesehatan memberikan empat cara untuk mencegah stunting pada anak, yaitu: Memberikan ASI eksklusif pada bayi hingga berusia enam bulan, memantau perkembangan anak dan membawanya ke posyandu secara berkala, mengonsumsi secara rutin tablet tambah darah (TTD), memberikan MPASI yang bergizi dan kaya protein hewani untuk bayi yang berusia di atas enam bulan (Depkes, 2022).

PEMANFAATAN DAN PENGOLAHAN PRODUK HASIL TERNAK

Program pemberian makanan bergizi, akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas, edukasi tentang gizi dan pemantauan tumbuh kembang anak merupakan beberapa langkah penting untuk mengurangi prevalensi stunting dalam suatu komunitas. Upaya pencegahan stunting juga berfokus pada penyediaan makanan kaya nutrisi, seperti protein, vitamin, lemak, dan mineral. Produk peternakan yang dapat memenuhi kebutuhan gizi antara lain daging, susu dan telur yang kaya akan protein khususnya asam amino esensial yang sangat dibutuhkan tubuh termasuk dalam pencegahan stunting. Selain itu, produk peternakan juga mengandung mineral, baik makro maupun mikro, serta asam lemak esensial seperti asam lemak linoleat, linolenat dan arakidonat. Untuk mempercepat penanggulangan stunting, perlu dilakukan pergeseran dari ketahanan pangan berbasis akses terhadap pangan yang cukup menuju ketahanan gizi, yaitu akses terhadap gizi yang cukup. Intervensi ini dapat dilakukan melalui fortifikasi makanan untuk meningkatkan kandungan gizinya. Hasil ternak seperti daging, susu dan telur memiliki potensi besar dalam pencapaian ketahanan gizi (Willett et al., 2019).

Sebuah gerakan yang dibentuk oleh pemerintah, yaitu Gerakan Makan Daging, Telur, dan Minum Susu, dimaksudkan untuk memperkenalkan kepada anak-anak pentingnya mengonsumsi protein hewani sebagai asupan gizi yang diperlukan oleh tubuh. Aksi ini juga merupakan salah satu upaya pencegahan *stunting*. Protein hewani dinilai efektif dalam mencegah anak mengalami stunting. Pangan hewani memiliki

kandungan zat gizi yang lengkap, kaya akan protein hewani, serta vitamin yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada bukti kuat hubungan antara *stunting* dan konsumsi pangan hewani pada balita 6-23 bulan, seperti susu/produk olahannya, daging/ikan dan telur. Penelitian tersebut juga menunjukkan konsumsi pangan berasal dari protein hewani lebih dari satu jenis lebih menguntungkan daripada konsumsi satu jenis pangan hewani. Protein hewani penting dalam penurunan *stunting*, berdasarkan data Food and Agriculture Organization (FAO), konsumsi telur, daging, susu dan produk turunannya di Indonesia termasuk yang rendah di dunia: konsumsi telur antara 4-6 kg/tahun; konsumsi daging kurang dari 40 g/orang, serta konsumsi susu dan produk turunannya 0-50 kg/orang/tahun. Telur merupakan sumber protein, asam amino dan lemak sehat. Sedangkan susu mengandung protein dan kalsium. Makan telur matang dengan susu membuat asupan protein manusia seimbang. (Tarmizi, S.N., 2023). Beberapa contoh produk pangan hewani setengah jadi yang dapat langsung dikonsumsi adalah susu, keju, sosis, kornet, dendeng, bakso, daging beku, dan daging asap. Susu merupakan produk peternakan yang dapat dikonsumsi dalam bentuk makanan atau minuman serta mengandung mineral kalsium yang tinggi. Susu umumnya dikonsumsi oleh ibu hamil maupun balita dalam bentuk susu formula dengan aneka rasa yang dijual bebas. Beberapa produk olahan susu yang menarik antara lain es krim, susu jeli, dan aneka puding berbahan dasar susu.

Telur adalah salah satu produk hasil ternak yang murah, mudah dijangkau dan cukup beragam. Jenisnya meliputi telur ayam, telur itik atau bebek dan telur puyuh yang dapat langsung diolah dan dikonsumsi atau diolah menjadi produk setengah jadi seperti tepung telur dan telur asin, yang dapat disimpan dan digunakan sewaktu-waktu. Telur merupakan makanan bergizi yang harganya relatif murah, terjangkau, mudah didapatkan, dan cara pengolahannya mudah serta efektif dapat mencegah risiko *stunting* pada Balita. Telur merupakan bahan makanan hewani yang mengandung protein, lemak, mineral dan vitamin. 2 (dua) butir telur ayam ras seberat 100 gram mengandung zat gizi antara lain; kalori (154 kkal), protein (12,4 gram), lemak (108 gram), karbohidrat (0,7 gram), kalsium (86 mg), fosfor (258 mg), zat besi (3 gram), kalium (118,5 gram), natrium (142 gram), Vitamin A (104 mcg), Thiamin (Vit.B1) (0,12 mg) dan Riboflavin (Vit. B2) (0,38 mg).

Dengan kandungan nutrisi yang tinggi, telur dapat dikombinasikan dan dijadikan makanan yang sangat berguna untuk mencegah *stunting* pada balita. Yang perlu diperhatikan adalah cara memasak dan menyajikan telur dengan menu yang bervariasi setiap hari agar balita mau makan dan tidak merasa bosan. Oleh karena itu, diperlukan ide dan kreativitas ibu dalam mengolah sajian berbahan dasar telur, misalnya dengan membuat omelet, mencampurkannya dengan jagung atau tahu, menambahkannya dalam sup, membuat kue, atau mencampurkannya dalam nugget, bakso ikan, serta bahan lainnya. Fitriani (2023) menyimpulkan bahwa pemberian dua butir telur sehari pada balita disarankan untuk mencegah risiko *stunting* karena kandungan asam amino yang lengkap, serta sebagai sumber vitamin B dan D, mineral, dan lemak

esensial. Dalam PKM ini dikenalkan pengolahan endamame telur puyuh, steamed telur veggies dan bola telur isi nasi.

Anak yang *stunting* berdampak pada kondisi fisiknya, seperti tinggi badan yang tidak sesuai standar usianya, juga akan jadi rentan sakit dan kemampuan kognitifnya tidak seperti teman-teman sebayanya. Salah satu cara yang dapat membantu menurunkan risiko *stunting* adalah mengonsumsi daging. Daging merupakan sumber protein hewani terbaik yang dibutuhkan oleh anak. Di Indonesia secara umum tidak terjadi perbaikan status gizi pada anak dari tahun ke tahun (2018-2021). Angka *stunting* masih tinggi dan terjadi sejak sebelum lahir (sekitar 22% anak lahir dengan kondisi sudah stunted, akibat ibu hamil sejak masa remaja kurang gizi dan anemia) dan meningkat signifikan pada rentang usia 6-23 bulan (akibat kurang protein hewani pada makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang mulai diberikan sejak usia 6 bulan). Meskipun demikian terjadi peningkatan konsumsi protein sebanyak 1,6% selama 5 tahun terakhir (2018-2022), yaitu peningkatan konsumsi ikan dari 20,7 kg/kap/tahun di 2018 menjadi 23 kg/kap/tahun di 2022, namun terdapat penurunan konsumsi daging ruminansia (sapi, kambing, domba rusa dll) sebanyak 5,4% dan susu 3,5%. Selain ikan, juga ada hati, ayam, bebek, angsa, burung dan unggas lainnya, bisa berasal dari daging baik daging sapi, kambing, domba rusa, kerbau, babi dan lain sebagainya yang merupakan makanan sumber protein hewani sebagai tindakan pencegah *stunting* yang tepat, karena protein hewani mengandung asam amino lengkap termasuk asam amino esensial, selain itu protein hewani mengandung mineral yang diperlukan untuk pertumbuhan seperti seng (Zn) dan zat besi (Fe) serta mineral lain yang memiliki bioavailabilitas dan daya serap yang baik. Pada umumnya protein hewani mengandung lemak, juga mengandung energi tinggi dibandingkan dengan bahan makanan lain. Sumber protein hewani yang kaya zat besi berasal dari daging sapi, ayam, hati dan telur dan makanan bersumber hewani lainnya seperti ikan. Sumber protein hewani yang berasal dari lauk hewani dapat disajikan sebagai menu makanan yang dapat diberikan kepada balita, terdiri dari susunan makanan atau hidangan baik satu atau beberapa macam hidangan untuk seseorang atau sekelompok orang yang diberikan pada waktu makan pagi, makan siang, makan malam maupun makanan selingan.

Dalam pemberiannya perlu memperhatikan variasi menu dan penyajian seperti besar porsi, aroma, warna, bentuk makanan, temperatur dan cara penyajian. Dalam kegiatan PKM yang dilakukan, juga diperkenalkan tentang beberapa menu makanan berbahan dasar daging seperti puree daging sapidan bola-bola daging yang dapat langsung dikonsumsi. Diperkenalkan juga produk-produk olahan peternakan seperti nugget, sosis, dan bakso yang dapat berasal dari bahan dasar daging dan dapat juga disimpan dalam mesin pendingin untuk memperpanjang masa simpannya. Puree daging sapi adalah daging sapi yang telah dihaluskan hingga bertekstur lembut seperti bubur atau pasta. Puree daging sapi merupakan salah satu MPASI yang dapat diberikan kepada bayi sejak usia 6 bulan. Daging sapi mengandung protein, zat besi, dan omega-3 yang berperan penting dalam pertumbuhan, mencegah anemia, serta mendukung perkembangan otak dan sistem saraf bayi. Untuk membuat nugget daging direbus hingga empuk, lalu dihaluskan, sering kali dengan

tambahan sayuran seperti wortel atau kentang untuk meningkatkan nilai gizi. Pemberian puree daging sapi sebaiknya dilakukan dengan pemantauan reaksi bayi terhadap makanan baru untuk mencegah alergi atau gangguan pencernaan (Hellosehat, 2023; Popmama, 2023; Makuku, 2023).

PERMASALAHAN DAN SOLUSI YANG DITAWARKAN.

Kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang pencegahan stunting pada ibu rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap kesehatan anak, yang pada akhirnya berdampak pada masa depannya, baik dari segi pertumbuhan fisik maupun perkembangan intelektual. Faktor lain yang turut memperburuk kondisi ini adalah kurangnya upaya perbaikan sanitasi, kebersihan lingkungan, serta kondisi rumah tangga yang tidak sehat. Selain itu, ketiadaan akses terhadap makanan bergizi yang beragam dan seimbang juga berkontribusi pada risiko stunting, menghambat tumbuh kembang anak secara optimal.



Gambar 2. Kegiatan PKM di Desa Waiheru (a). Materi Sosialisasi, (b). Peserta Bertanya, (c). Interaksi tanya jawab)

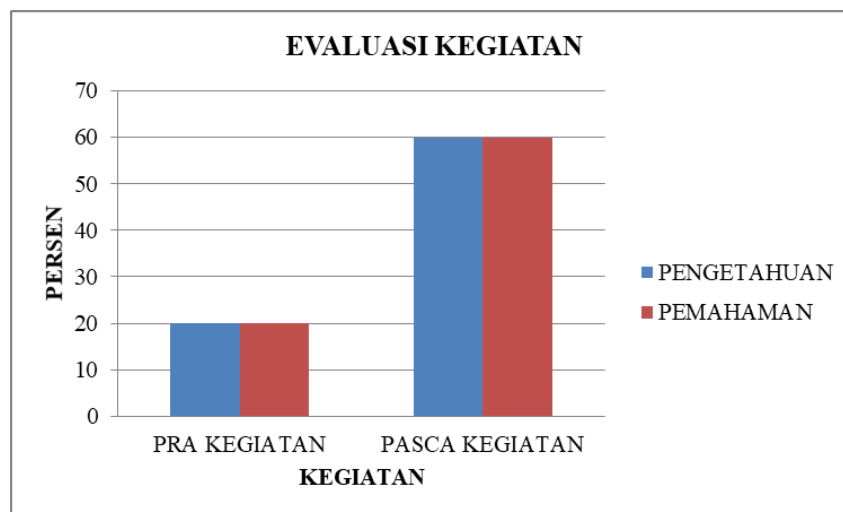
Untuk mengatasi masalah ini, dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) bersama mahasiswa KKN Universitas Pattimura (Unpatti), telah dilakukan serangkaian penyuluhan dan pelatihan terkait pencegahan stunting. Kegiatan ini mencakup edukasi tentang pentingnya gizi seimbang, praktik kebersihan lingkungan, serta penyediaan makanan yang bernutrisi bagi anak. **Diperkenalkan juga** produk

pangan berbasis ternak yang sederhana, mudah dibuat, dan tidak memerlukan biaya tinggi. Produk pangan ini kaya akan sumber protein, mineral, vitamin, dan lemak esensial yang berperan penting dalam mencegah stunting.

Melalui program ini, diharapkan ibu rumah tangga dapat lebih memahami pentingnya pola makan bergizi dan peran lingkungan yang sehat dalam mendukung tumbuh kembang anak. Dengan penerapan ilmu yang diberikan, masyarakat dapat meningkatkan kualitas gizi keluarga secara mandiri dan berkelanjutan guna mencegah stunting serta meningkatkan kesejahteraan generasi mendatang.

HASIL EVALUASI KEGIATAN MITRA

Hasil evaluasi kegiatan PKM yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pemahaman para ibu rumah tangga pra kegiatan yaitu sebesar 20%. Seiring jalannya kegiatan sosialisasi dan diskusi, terlihat bahwa para ibu rumah tangga mulai bersemangat dalam mengikuti kegiatan serta aktif bertanya untuk segala sesuatu yang belum dipahami ataupun yang sudah diketahui namun belum mendapatkan penjelasan secara mendalam dari seluruh rangkaian kegiatan. Hal-hal yang menjadi point diskusi adalah terkait sanitasi rumah dan lingkungan serta bagaimana menyediakan makanan bergizi sederhana yang berasal dari produk peternakan bagi balita mereka. Sehingga dapat diperkirakan pengetahuan atau pemahaman yang sudah diperoleh setelah kegiatan tersebut berlangsung adalah sebesar 60%.



Gambar 3. Hasil Evaluasi Kegiatan PKM

Sumber : Data kegiatan PKM

KESIMPULAN

Hasil evaluasi dari kegiatan PKM yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa peserta penyuluhan dan sosialisasi mengatasi stunting oleh ibu rumah tangga di Desa Waiheru cukup memahami materi yang

disampaikan. Hal ini terbukti dari diskusi yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Kegiatan ini juga didukung Kepala Desa yang berkomitmen menurunkan stunting di desanya serendah mungkin bahkan tidak ada lagi. Evaluasi kegiatan PKM untuk pengetahuan dan pemahaman pentingnya produk pangan hasil ternak dalam mengatasi stunting sebesar 20% pada awal kegiatan dan terjadi peningkatan setelah sosialisasi dan diskusi berubah menjadi 60%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terselenggaranya kegiatan PKM ini berkat kerja sama dan bantuan dari mahasiswa KKN Unpatti, Kepala Desa Waiheru serta para peserta yang terdiri dari ibu rumah tangga. Pada kesempatan ini, kami menyampaikan terima kasih atas dukungan dan kerja samanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2024). Komitmen Menurunkan Stunting Di Desa Waiheru. <https://www.tribunmaluku.com/kades-waiheru-komitmen-turunkan-stunting-hingga-0-persen/01/03/24>.
- Anonim. (2023). Cegah Stunting Itu Penting. [https://yankes.kemkes.go.id / view_artikel/2952/](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2952/) (Jumat, 28 Februari 2025; Pukul 13.00 WIT)
- Anonim. (2022). 4 Cara Mencegah Stunting <https://upk.kemkes.go.id> (Jumat, 28 Februari 2025; Pukul 15.00 WIT))
- Fitriani. (2023). Nutrisi dan Pencegahan Stunting pada Balita. Pustaka Sejahtera.
- Hellosehat. (2023). Resep MPASI Daging Sapi untuk Bayi. Diakses dari <https://hellosehat.com>
- Julian A. (2019). <https://gizikesehatan.ugm.ac.id/merubah-perilaku-masyarakat-dengan-pendekatan-emo-demo/>
- Kemendes RI, 2022. Rencana Aksi Nasional Penurunan Stunting.
- Makuku. (2023). 5 Resep MPASI Daging Sapi Lezat untuk Bayi 6-12 Bulan. <https://makuku.co.id> (Kamis, 6 Maret 2025)
- Patty G. (2024). Prevalensi Stunting di Maluku Meningkat. <https://www.rri.co.id/ambon/kesehatan/917054/prevalensi-stunting-di-maluku-meningkat#:~:text=KBR>
- Popmama. (2023). Manfaat Daging Sapi untuk Bayi. Diakses dari <https://www.popmama.com>
- Rohimah B. (2023) Protein Hewani Bermanfaat Untuk Mencegah Stunting Pada Balita. <https://Dinkes.Kalteng.Go.Id/Berita/Protein-Hewani-Bermanfaat-Untuk-Mencegah-Stunting-Pada-Balita>.
- Sihotang R. dan D. Siahaan. (2024). <https://www.rri.co.id/kesehatan/>.

- Tarmizi, S.N. (2023). Protein Hewani Efektif Cegah Anak Alami Stunting <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20230121/1542263/protein-hewani-efektif-cegah-anak-alami-stunting/>.
- Willett, W., Rockström, J., Loken, B., Springmann, M., Lang, T., Vermeulen, S., Garnett, T., Tilman, D., DeClerck, F., Wood, A., Jonell, M., Clark, M., Gordon, L. J., Fanzo, J., Hawkes, C., Zurayk, R., Rivera, J. A., De Vries, W., Majele Sibanda, L., Murray, C. J. L. (2019). Food in the Anthropocene: the EAT– Lancet Commission on Healthy Diets From Sustainable Food Systems. *The Lancet*, 393(10170), 447–492. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(18\)31788-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(18)31788-4)